

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat yang memiliki beragam budaya dari setiap daerah. yaitu, Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar.

Disetiap Kabupaten tersebut masing-masing memiliki tradisi yang berbeda dalam melaksanakan proses pernikahan, dari mulai pelamaran hingga pemberian gelar. Proses pernikahannya disetiap daerah relatif sama, seperti Arak-arakan, penyiraman beras pinang yang di lengkapi dengan pantun, tari persembahan, ijab qobul, persilakan pengantin bersanding, tarian hiburan dan acara lainnya.

Namun di Kabupaten Agam Kecamatan Lubuk Basung, dan di Kabupaten Padang Pariaman Kecamatan Pariaman ada keunikan pada proses sebelum pernikahan. yaitu, pada saat acara pelamaran. Pada umumnya setiap yang melamar adalah dari anggota keluarga laki-laki ke keluarga perempuan namun di kedua daerah ini pelamaran di lakukan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki.

Dari kedua daerah tersebut penulis memfokuskan penelitian mengenai acara Lamaran daerah Pariaman. Untuk mendapatkan data lebih jelas dan lebih real, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang Datuk dari organisasi PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Piaman) yang ada di Kota Bekasi Barat. PKDP ini adalah organisai perkumpulan orang pariaman, PKDP di bentuk sejak tahun 2012. Didirikannya PKDP bertujuan untuk saling menjaga talisirahturahmi, dan mempersatukan masyarakat minang yang tadi tidak kenal menjadi kenal, saling bergotong royong, dan pada garis besarnya adalah kebersamaan saling perduli satu sama lain seperti kata pepatah minang "*barek sapikua ringan sajinjiang, saciyuak bayam saranciang babasi*".

Datuk Abu Azar, berpendapat mengenai proses lamaran adat pariaman “kalo adat Pariaman ini yang meminang adalah perempuan, jadi yang perempuan meminang laki-laki, di datangilah, pertama mungkin di lakukannya pendekatan kalo sudah cocok baru di adakan sistem lamaran, jadi yang melamar adalah pihak keluarga perempuan kepada Mamak (paman yang di tuakan) si pihak laki-laki, di situ nanti di buat suatu perjanjian kalo memang ada ke cocokan. Di pariaman ada istilah uang Ilang atau uang Japuik. Dan itu yang memutuskan adalah Mamak dari keluarga perempuan dan Mamak dari keluarga laki-laki, disini nanti ada sistem tawar menawar. Misalnya, tarohlah anaknya ini ganteng atau dokter nah akan lebih tinggi uang japuiknya yang di minta dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Nanti harus ada kesepakatan dari antara keduanya”.

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menjelaskan. Bahwa di Pariaman memang sudah memiliki tradisi pelamaran yang berbeda. Pada proses pelamaran di Pariaman yang melamar adalah dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Dan yang melakukan pelamaran pun harus dengan Ninik Mamak (orang yang di tuakan) karena peran Ninik Mamak lebih tinggi di banding kedua orang tua.

Sebelum, pelamaran diadakannya kumpul keluarga, para keluarga dari calon mempelai wanita berkumpul untuk membicarakan mengenai, siapa yang akan di calonkan, dan siapa yang akan di kenalkan. Seperti kata salah satu Narasumber berikut :

“Tahapannya itu pertama adat pariaman sebelum kita lamaran jadi berkumpul dulu mamak mamak istilahnya kan dari keluarga perempuan, kemana kira kira siapa yang akan di lamar, itu tahapan awal. Abis itu ada namanya baundi, baundi itu kalo di indo namanya sebelum lamaran nanti berkumpul juga saudara saudara masing masing nanti mengajukan calon, berapa orang itu calonnya nanti, abis itu di seleksi, dapat satu baru nanti di lamar. Nanti masing masing dari rang sumado ini ayahnya siapa, saya si anu, ayahnya kerja di Jakarta, nanti masing-masing mengajukan calon, nanti setelah di kumpulkan tuan rumah nanti akan menyeleksi nanti, kemana arahnya. Tapi sekarang baundi itu udah formalitas, sebelumnya sudah ada sebenarnya tapi prosesnya tetap ada. Ini di lakukan oleh keluarga perempuan, mengundang paman pamannya, mengundang dari pihak bapak-bapaknya, mengundnag bakonya, mengundnag orang kampung, nanti disana masing-masing mengajukan calon sebagai formalitas kalau pun mungkin calonnya sudah ada, ini hanya sebagai formalitas aja, nanti kan di seleksi, nanti klo calonnya sudah ada ya tinggal nyeleksi yang calonnya udah itu kan. Nanti kalau sudah ada satu, fokus sama satu itu aja, baru kita melamar.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikaitkan bahwa itu adalah salah satu interaksi antara keluarga, dalam buku Dasrun menjelaskan. Keluarga menggunakan bentuk komunikasi keluarga dengan orientasi konformitas (*conformity orientation*) yaitu interaksi keluarga yang menanamkan kepada kesamaan antara anggota keluarga sehingga anakbisa terliba dalam mengambil keputusan, mempunyai karakter interaksi yang fokus pada interaksi keluarga yang menanamkan kesamaan anggota keluarga sehingga anak bisa terliba dalam keputusan. (Dasrun, 186:2012)

Tradisi pelamaran ini yang masih sangat melekat dilakukan oleh masyarakat Pariaman, sedikit ada perubahan dari sistem pelamaran tersebut. Yakni jika di era Tahun 80-an ke bawah, sistem jodoh menjodohkan masih sangat kental dan peran Mamak sangat diakui dan lebih tinggi dari peran orang tua, namun semenjak Tahun 90-an ke atas hingga kini, anak atau calon mempelai sudah dapat mengajukan calonnya sendiri tanpa harus di jodohkan dan peran Mamak dapat sedikit bergeser karena adanya perubahan zaman.

Demikian kata Datuk Abu Azar “tapi sekarang sudah ada sedikit perubahan, kalo dulu tahun 80-an kebawah anak itu masih di carikan jodoh. peran Mamak ini juga sangat penting dan lebih Tinggi karena segalanya seolah-olah milik Mamak, tapi kalo tahun 90-an sampai sekarang enggak, karena ada yang emang udah pacaran udah sama sama suka, jadi keputusan ada di orang tua, Mamak ni tinggal Menyetujui saja”.

Jika di perdalam lagi ada sejarah mengenai, asal muasal bajapuik. Bajapuik sudah ada dari sejak dahulu, bermula dari kedatangan islam ke Nusantara. Mayoritas orang minang merupakan penganut agama islam. Sumber adat minangkabau adalah Al-Qur’an. Seperti kata pepatah minang. “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” jadi semua adat minang berasal dari ajaran islam. Tradisi ini bersumber dari kisah pernikahan Rasulullah. Rasulullah dulunya merupakan pemuda miskin yang bekerja dengan pedagang besar yaitu Siti Khadijah, karena Muhammad memiliki sifat mulia dan mendapat gelar Al-amin atau orang terpercaya, Siti Khadijah pun menaruh hati padanya. Akhirnya Siti Khadijah meminta temannya untuk menanyakan pada Muhammad apakah bersedia menjadi suami Khadijah namun Muhammad merasa tidak enak, karena ia

hanya pemuda miskin yang tak punya apa-apa, mana mungkin dapat menikahi Siti Khadijah yang kaya raya. Namun Siti Khadijah berniat menghormati Muhammad, ia pun memberikan sejumlah hartanya pada Muhammad agar Muhammad dapat mengangkat derajatnya dari seorang pemuda miskin menjadi pemuda yang setara dengan Siti Khadijah. Namun pada akhirnya Siti Khadijah dan Muhammad menikah. Siti Khadijah pun setelah menikah sangat menghormati suaminya dengan memanggil gelarnya.

Kemudian orang darek (orang rantau) ingin menawinkan putri-putri mereka dengan orang Pariaman. Namun orang Pariaman dulu merupakan orang miskin, sehingga untuk mengangkat derajat calon suami mereka tersebut, keluarga wanita pun menjemput dan memberikan sejumlah harta untuk calon suaminya dengan tujuan mengangkat derajat suaminya tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa tradisi dari setiap daerah memang memiliki keunikannya masing-masing. Dan di Sumatera ini tepatnya di Pariaman, memang sudah terkenal sejak dulu mengenai “pembelian” laki-laki atau yang melamar adalah dari pihak perempuan.

Tradisi unik ini memang sangat kental di lakukan oleh masyarakat Pariaman, silsilah melamar atau manjapuik ini tidak dapat dilakukan begitu saja, karena kekentalan adat ini memang harus di jaga dengan baik, maka dari itu, pada proses pelamaran ini pun tidak dilakukan oleh kedua orang tua, melainkan di lakukan oleh Mamak (paman yang di tuakan) segala ketentuan tanggal dan hari pernikahan pun hanya kedua Mamak dari pihak perempuan dan laki-laki. Maksud dari paman yang di tuakan ini, bukan berarti dia sudah sepuh, melainkan dia adalah orang yang sangat di hargai oleh keluarga dari perempuan maupun laki-laki. Dari proses pernikahan tersebut terdapat beberapa makna simbol yang memiliki arti dan tujuan tertentu untuk memahami maksud dari proses pelamaran tersebut.

Begitu juga dengan pendapat Charon (1998:40) bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa dipresentasikan oleh simbol tersebut.

Penulis dapat menyimpulkan dari kedua definisi tersebut bahwa simbol bukan hanya sekedar mengartikan sebuah tanda, simbol juga dapat menjadikan suatu bahan objek sosial untuk di presentasikan kepada sekelompok masyarakat, sama halnya dengan proses pelamaran pada adat pariaman tersebut, bahwa uang japuik dan tukar tanda pun dapat di jadikan simbol yang di saksiakn oleh banyak orang dengan maksud dan tujuan tertentu.



Gambar 1.1 Proses Pelamaran

Seperti yang kita ketahui budaya Sumatera Barat salah satu budaya yang memiliki kebudayaan yang begitu kental yang melekat pada masing-masing individu, serta terkenal dengan ikatan kekeluargaan yang cukup kuat dari segi sosial lingkup keluarga, ruang lingkup sesama/ lingkungan, serta kenengaraan. Menurut Hawkins (2006:7) budaya adalah suatu yang dipelajari yang secara sosial berbetuk tradisi dan gaya hidup anggota masyarakat seperti pola dan pakem yang dimilikinya dalam berfikir, berpendapat dan berekspresi.

Begitu juga Menurut Syani (2012:45) kebudayaan (*culture*) merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat. Khususnya struktur sosial. Searah sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara kehidupan (*ways of life*).

Dari kedua definisi tersebut berkaitan dengan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya budaya ini masyarakat Pariaman dapat bersosial, berpendapat dan berekspresi untuk menunjukkan kekentalan tradisi kebudayaannya dan dapat membentuk suatu komponen penting dalam bermasyarakat.

Masyarakat yang menggunakan tradisi adat Sumatera ini dalam melaksanakan proses lamaran, namun tak banyak yang paham akan makna dari setiap simbol-simbol yang di lakukan selama acara berlangsung. Memang terkesan rumit dan banyak hal-hal yang harus di lakukan saat acara lamaran berlangsung.

Dari pandangan komunikasi, rangkaian acara lamaran sebagai salah satu panutan dari fungsi komunikasi, yaitu komunikasi ritual. Komunikasi ritual ini erat akan kepercayaan yang bersifat arbitari yang memberikan kepercayaan akan kekuatan alam. Komunikasi ritual pun tidak lepas dari mitos yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas yang membahas mengenai proses Lamaran adat Pariaman yang memiliki ke unikan tersendiri ini, maka penulis tertarik ingin meneliti mengenai **“Komunikasi Antar keluarga dalam proses Lamaran adat Pariaman Sumatera Barat (Studi Deskriptif Kualitatif pada Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Kabupaten Kota Bekasi)”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penulis memfokuskan pada “Komunikasi antar keluarga dalam proses Lamaran adat Pariaman Sumatera Barat”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang untuk menghindari luasnya permasalahan dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan, maka pertanyaan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi antar keluarga pada lamaran adat Pariaman Sumatera Barat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar keluarga pada proses lamaran adat Pariaman.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini agar dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi keluarga dalam proses lamaran adat Pariaman Sumatera Barat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan parktis dari penelitian ini agar memberikan gambaran mengenai proses komunikasi antar keluarga pada lamaran adat Pariaman Sumatera Barat.